

**SEMIOTIKA PENGGAMBARAN TRAUMA
PSIKOLOGIS TOKOH AYAH DALAM FILM 27
STEPS OF MAY**



PENGKAJIAN

Oleh:

AULIA DANASTI

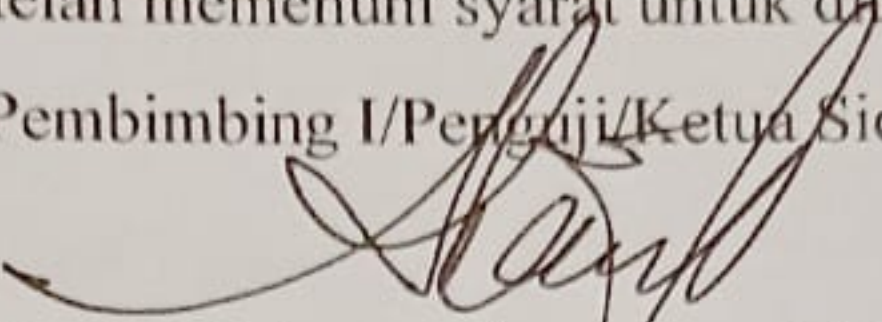
NIM 1812494024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir Pengkajian berjudul :

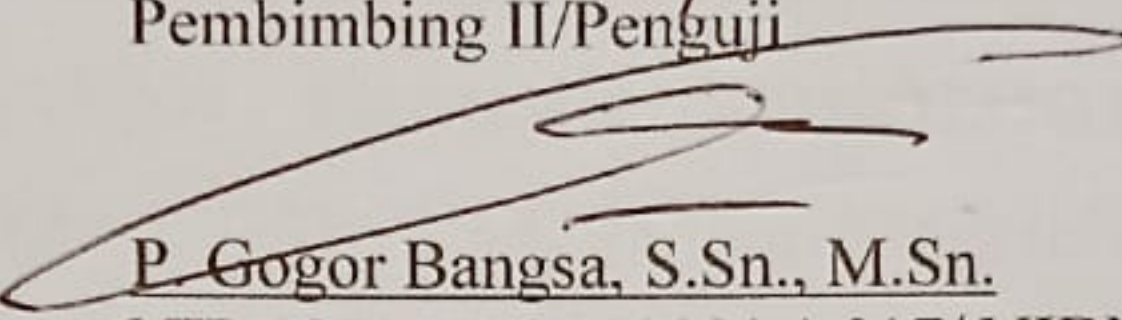
SEMIOTIKA PENGGAMBARAN TRAUMA PSIKOLOGIS TOKOH AYAH DALAM FILM 27 STEPS OF MAY diajukan oleh Aulia Danasti, NIM 1812494024 Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua Sidang


Dr. Arief Agung Suwasono, M.Sn.

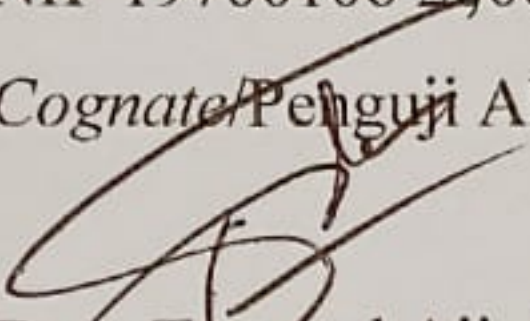
NIP 19671116 199303 1 001/NIDN 0016116701

Pembimbing II/Penguji


P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.

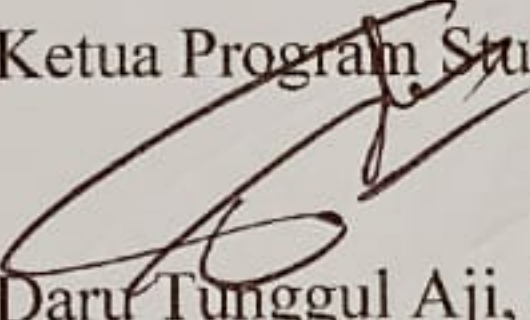
NIP 19700106 200801 1 017/NIDN 0006017002

Cognate/Penguji Ahli


Daru Tunggul Aji, S.S., M.A

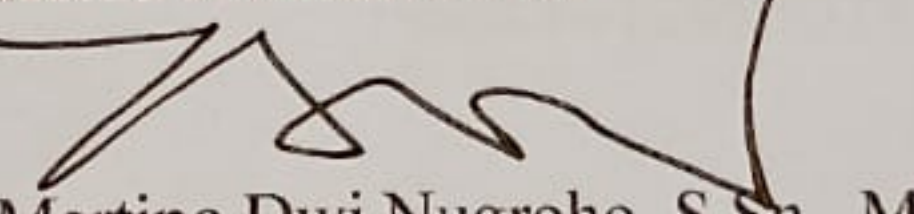
NIP 19870103 201504 1 002/NIDN 0003018706

Ketua Program Studi/Ketua/Anggota


Daru Tunggul Aji, S.S., M.A

NIP 19870103 201504 1 002/NIDN 0003018706

Ketua Jurusan/Ketua


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005/NIDN 0015037702

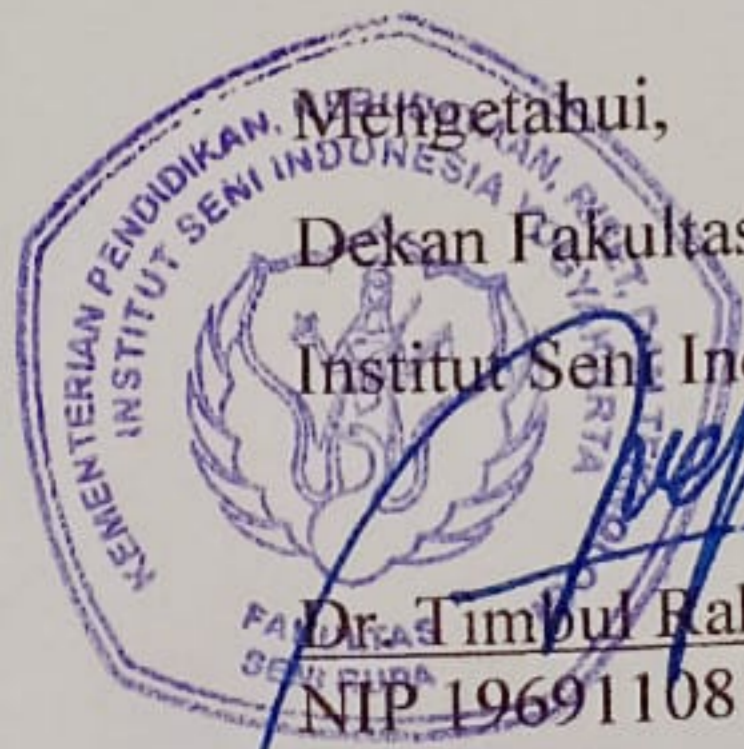
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Timbul Baharjo, M.Hum

NIP 19691108 199303 1 001/NIDN 0008116906



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

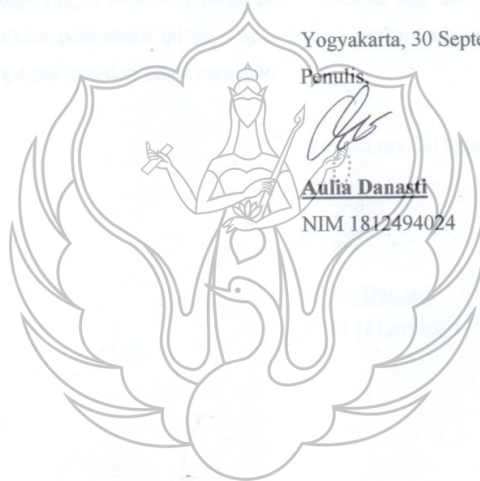
Nama : Aulia Danasti
NIM : 1812494024
Fakultas : Seni Rupa
Jurusan : Desain
Program Studi : Desain Komunikasi Visual

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh materi dalam pengkajian saya yang berjudul **SEMOTIKA PENGAMBARAN TRAUMA PSIKOLOGIS TOKOH AYAH DALAM FILM 27 STEPS OF MAY** adalah hasil karya tulis saya sendiri dan belum pernah diajukan oleh pihak lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 30 September 2022

Penulis,


Aulia Danasti
NIM 1812494024



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Danasti
NIM : 1812494024
Fakultas : Seni Rupa
Jurusan : Desain
Program Studi : Desain Komunikasi Visual

Dengan ini saya memberikan karya pengkajian yang berjudul **SEMIOTIKA PENGAMBARAN TRAUMA PSIKOLOGIS TOKOH AYAH DALAM FILM 27 STEPS OF MAY** kepada ISI Yogyakarta untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan dalam internet atau media lain, untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 30 September 2022

Penulis,


Aulia Danasti

NIM 1812494024

KATA PENGANTAR

Beribu puji dan syukur tak pernah cukup untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridhoNya yang melimpahlah penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Semiotika Penggambaran Trauma Psikologis Tokoh Ayah dalam Film 27 Steps of May”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat kelulusan S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pelecehan dan kekerasan seksual adalah masalah yang tak pernah usai, dan dengan jumlah kasus yang terus meningkat tentu menjadi isu yang penting untuk diangkat. Didorong alasan personal penulis sebagai bentuk empati kepada para korban, penulis tertarik membahas topik trauma psikologis terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan besarnya dampak negatif kekerasan seksual baik dalam jangka pendek maupun panjang berupa trauma yang diderita korban. Penelitian ini tentu tak luput dari kesalahan maupun subjektivitas penulis dalam menganalisis, maka itu penulis sangat mengharapkan dan menerima segala bentuk kritik dan saran.

Penelitian ini terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak kepada penulis, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kepada Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Kedua orangtua serta keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan materi kepada penulis.
4. Dr. Arief Agung Suwasono, M.Sn. dan P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah sabar mengoreksi segala kesalahan dan kecerobohan yang dilakukan penulis selama mengerjakan penelitian.
5. Dosen – dosen DKV ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Grup Onion (Fia, Elvira, Jeihan, Aul) yang telah menemani dan mendukung penulis sejak SMP dan juga telah memberi banyak materi yang membantu penulis mengerjakan skripsi.
7. Grup Amoral (Dildul, Lisa, Aurel, Ajet) yang meskipun namanya Amoral namun sudah memberikan begitu banyak dukungan moral kepada penulis selama menjalani kuliah di DKV ISI.
8. Muchlisah Audina S. Psi (Ice) sebagai psikolog tidak resmi tempat penulis berkonsultasi dan berkeluh kesah.
9. Grup Pudidi (Utar, Roro, Rama, Cepi) yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan penelitian.
10. Vira dan Maru atas konsistensinya menghibur dan menyemangati penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi.
11. Grup Curut (Elsa, Aika, Muti, Rifqi, Anggitha) yang telah menemani sejak SMA dan juga banyak memberi bantuan buku serta referensi skripsi kepada penulis.
12. Mas Idam dan Dr. Endah Ronawulan Sp.KJ sebagai psikolog dan psikiater yang telah membantu menjaga kewarasan penulis selama mengerjakan skripsi. Berkat *fluoxetine* dan Alprazolam yang diresepkan Dr. Endah, penulis tidak mengalami turbulensi emosi yang ekstrim.

Dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Yogyakarta, 17 Agustus 2022

Aulia Danasti

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggambaran trauma psikologis tokoh Ayah selaku keluarga korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan acuan teori semiotika Roland Barthes. Dengan tiga tahapan pemaknaan yakni denotasi, konotasi, serta mitos, penelitian ini menganalisis makna dari tanda – tanda dalam film. Setelah itu dilakukan juga intertekstualitas menggunakan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) V* dari *American Psychological Association (APA)* sebagai panduan. Hasil yang didapatkan ialah tokoh Ayah menunjukkan traumanya lewat sikapnya yang pesimis, kerap menyalahkan diri sendiri, mudah tersinggung, serta memiliki kewaspadaan tinggi. Semua itu sesuai dengan ciri penderita gangguan stres pasca trauma yang dinyatakan oleh APA. Selain itu, mitos maskulinitas pun merugikan Ayah karena menekannya untuk terus terlihat kuat sebagai seorang laki – laki. Kondisi ekonomi yang rendah juga menyulitkan Ayah serta May dalam mendapatkan akses untuk pemulihan trauma, yang akhirnya membuat mereka lebih memilih dukun dibandingkan tenaga kesehatan profesional.

Kata Kunci: kekerasan seksual, trauma, gangguan stress pasca trauma (PTSD), *secondary victim*, maskulinitas, film *27 Steps of May*, mitos

ABSTRACT

This research focused on describing psychological trauma depicted on Ayah (father) as a family of the sexual violence victim in 27 Steps of May. The method used is qualitative descriptive with Roland Barthes's semiotic theory as a reference. With his three stages of meaning: denotation, connotation, and myth, this research analyzed the meaning of the signs in the film. Intertextuality was also done using the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) V from American Psychological Association (APA) as a guide. The results obtained are Ayah shows his trauma through his pessimistic, self-blaming, irritability, and high-alerted attitude. All of this is in match with the post-traumatic stress disorder traits stated by APA. The myth of masculinity is quite harmful because it forces Ayah to always look tough as a man. The low economic conditions also deter Ayah and May to gain access over trauma recovery, which made them choose shaman over professional health workers.

Keywords: sexual violence, trauma, post-traumatic stress disorder (PTSD), secondary victim, masculinity, 27 Steps of May, myth

DAFTAR ISI

JUDUL	1
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	2
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	3
KATA PENGANTAR.....	5
ABSTRAK	7
ABSTRACT	8
DAFTAR ISI.....	9
I. PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang.....	11
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Pengkajian.....	14
D. Batasan Masalah	14
E. Manfaat pengkajian.....	14
1. Teoretis.....	14
2. Praktis	15
II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	16
A. Landasan Teori	16
1. Objek materi.....	16
2. Objek formal	17
B. Kajian Hasil – Hasil Penelitian.....	34
C. Kerangka Pemikiran	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode dan Desain Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel.....	39
C. Sumber Data Penelitian.....	40
1. Data Primer	40
2. Data sekunder.....	40
C. Metode Pengumpulan Data.....	40
D. Instrumen penelitian.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Definisi Operasional.....	42

1.	Trauma Psikologis	42
2.	Kekerasan seksual.....	42
3.	Film.....	43
4.	Semiotika	44
G.	Prosedur Penelitian.....	44
H.	Pendekatan Penelitian	45
IV.	ANALISIS DATA	49
A.	Plot dan Story Film	49
1.	Plot 27 Steps of May.....	49
2.	Karakter tokoh Ayah dalam Film 27 Steps of May	52
3.	Hubungan Ayah dengan May	60
4.	Cerita Tokoh Ayah dalam 27 Steps of May.....	64
B.	Gejala Trauma Psikologis dari Tokoh Ayah dalam 27 Steps of May	68
1.	Mengetahui kejadian traumatis atau kecelakaan yang mengerikan menimpa keluarga atau kerabat dekat	68
2.	Keyakinan atau ekspektasi negatif yang kuat, berkepanjangan, serta berlebihan tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia.....	69
3.	Gangguan kognitif yang kuat serta berkepanjangan tentang penyebab atau konsekuensi dari kejadian traumatis yang membuat individu menyalahkan diri sendiri atau orang lain.....	70
4.	Sikap mudah tersinggung serta ledakan amarah (dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi) khususnya diluapkan dalam agresi fisik ataupun verbal kepada orang atau benda	70
5.	Kewaspadaan tinggi.....	71
C.	Keterbatasan Masyarakat Kecil dalam Memahami Trauma Psikologis	73
D.	Pentingnya Dukungan bagi Korban Tidak Langsung (<i>Secondary Victim</i>)	74
E.	Pengaruh Maskulinitas Terhadap Bentuk Trauma Psikologis Tokoh Ayah	75
F.	Kesimpulan Analisis	79
V.	PENUTUP.....	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA.....	86
	LAMPIRAN.....	90

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual belakangan ini menjadi peristiwa yang marak terjadi. Dari berita – berita baik di media cetak maupun digital bisa dilihat bagaimana kekerasan seksual dapat menimpa siapapun, terjadi di manapun dan kapanpun. Misalnya saja kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Herry Wirawan selaku pemilik pondok pesantren kepada 13 santriwatinya hingga hamil (<https://news.detik.com>, diunduh 11 Januari 2022), pemerkosaan terhadap gadis difabel di Bogor oleh tiga remaja laki – laki (<https://www.republika.co.id>, diunduh 28 Januari 2022), pemerkosaan polisi Bripta Bayu Tamtomo terhadap mahasiswa magang di Banjarmasin (<https://www.cnnindonesia.com>, diunduh 25 Januari 2022), hingga pemerkosaan oleh guru tari di Malang kepada 10 anak muridnya yang masih di bawah umur (<https://tirto.id>, diunduh 25 Januari 2022). Pada CATAHU Komnas Perempuan 2021 ada total 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Meski contoh berita yang dijabarkan mayoritas menimpa perempuan, namun tidak menutup kemungkinan laki – laki dan transseksual juga bisa menjadi korban. Indonesia Judicial Research Society (IJRS) menyatakan bahwa pada tahun 2020 33% laki – laki mengalami kekerasan seksual, pada 2018 60% anak laki – laki menjadi korban kekerasan seksual, dan Arus Pelangi mencatat pada 2019 terdapat 6 transpuan yang menjadi korban kekerasan serta pelecehan hingga dibunuh (<https://komnasperempuan.go.id>, diunduh 25 Januari 2022).

Untuk upaya penanggulangan kekerasan seksualnya sendiri media dan lembaga masyarakat sudah berperan banyak. Ada 49 lembaga bantuan hukum, 26 klinik kesehatan serta rumah aman, 94 layanan konsultasi, 22 layanan konseling, 19 layanan khusus anak, serta 19 layanan khusus disabilitas yang terdaftar di Cari Layanan, website yang menyediakan informasi tentang bantuan bagi korban kekerasan berbasis gender di seluruh Indonesia (<https://carilayanan.com>, diunduh 28 Januari 2022). Bahkan pemerintah juga turut membantu dengan adanya Permendikbud No. 30 tahun 2021 tentang kekerasan seksual di kampus (<https://nasional.kompas.com>, diunduh 28 Januari 2022). Namun sayangnya semua ini berfokus pada korban saja, padahal dalam setiap kasus kekerasan seksual ada lagi pihak yang terdampak, yakni keluarga sebagai pendamping

korban. Keluarga juga ikut mengalami trauma atas apa yang terjadi pada korban, yang bisa disebut sebagai korban tidak langsung atau *secondary victim* (Schmidt, 2015: 1). Keberadaan keluarga seringkali luput diperhatikan padahal mereka membutuhkan bantuan juga. Penelitian yang dilakukan Novianty dkk. pada orangtua korban kekerasan seksual di Sukabumi tahun 2015 menunjukkan bahwa kurangnya dukungan terhadap keluarga akan membuat mereka tidak maksimal dalam mendampingi korban, yang pada akhirnya mengakibatkan korban kesulitan pulih dari trauma.

Film sebagai karya seni sekaligus media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga mampu menyajikan fragmentasi dari realitas sosial budaya yang ada di tengah masyarakat (Alfathoni & Manesah, 2020: 25). Menurut Alfathoni & Manesah dalam buku “Pengantar Teori Film”, film mampu menggiring opini dan bahkan membangun ideologi penonton. Dengan kemampuan tersebut, tentu film dapat dimanfaatkan untuk mengangkat isu sosial yang masih belum mendapat perhatian publik. Hal ini dibuktikan dengan adanya film *Silenced* (2011) dan pengaruhnya terhadap masyarakat Korea Selatan. Film tersebut mengangkat kisah nyata kasus kekerasan seksual terhadap murid – murid tunarungu di sebuah sekolah di Gwangju, yang dapat membuat kasus tersebut dibuka kembali (Kim, 2021: 56-57). Di Indonesia sendiri, sudah banyak film yang mengangkat isu kekerasan seksual, misalnya *Pasir Berbisik* (2001) atau *Penyalin Cahaya* (2022), namun film yang membahas trauma psikologis *secondary victim* dari kekerasan seksual masih sulit ditemui.

Film *27 Steps of May* adalah salah satu media yang menyoroti pengaruh kekerasan seksual terhadap keluarga korban sebagai *secondary victim*. Film ini disutradarai oleh Ravi Bharwani, tayang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) tanggal 28 November 2018 dan muncul di bioskop Indonesia pada 27 April 2019. *27 Steps of May* bercerita tentang perjalanan seorang gadis bernama May (diperankan oleh Raihaanun) yang menderita *post-traumatic stress disorder* (PTSD) karena pernah menjadi korban perkosaan saat ia SMP. Perkosaan tersebut menghambat hidupnya, membatasi interaksinya dengan orang – orang di sekitar serta aktivitas sehari – harinya. Hal ini membuat ayahnya (diperankan oleh Lukman Sardi) merasa amat bersalah karena gagal melindungi putrinya tersayang.

Apalagi ibu May sudah tidak ada, maka hanya Ayah yang bertanggung jawab merawat May sebagai orangtua tunggal. Sepanjang film diperlihatkan bagaimana baik May dan Ayah sama – sama berusaha pulih dari trauma akibat kejadian perkosaan tersebut, mengubah status mereka dari ‘korban’ menjadi ‘penyintas’. Rayya Makarim, sang penulis naskah sekaligus produser, mengatakan bahwa dibutuhkan waktu 5 tahun untuk memproduksi *27 Steps of May*. Untuk riset mengenai teori psikologis serta wawancara dengan narasumber penyintas kekerasan seksual sendiri membutuhkan waktu 1.5 tahun (Andrianto & Fianto, 2021: 22-23). Film ini minim dialog maka penonton menangkap isi cerita cenderung mengandalkan visual. Dari pengalaman peneliti yang telah menonton film tersebut, penggambaran trauma tokoh Ayah sebagai keluarga korban kekerasan seksual menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif, dengan acuan teori semiotika Roland Barthes. Metode adalah cara menyampaikan proses serta hasil penelitian, sedangkan pendekatan adalah sudut pandang yang dipakai peneliti. Peneliti akan menonton *27 Steps of May* secara berulang dengan seksama lalu melakukan penandaan terhadap alur cerita, percakapan verbal maupun nonverbal film, serta teknik pengambilan gambar. Setelah itu akan diambil adegan – adegan yang berhubungan dengan penggambaran trauma keluarga korban penyintas kekerasan seksual dan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji relasi antar tanda, maka selaras dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami pesan yang ingin disampaikan sutradara lewat tanda – tanda dalam film *27 Steps of May* terkait penggambaran trauma tokoh Ayah selaku keluarga korban kekerasan seksual.

Kebaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian – penelitian sebelumnya ada pada subjek pembahasan. Sudah banyak penelitian tentang film *27 Steps of May*, namun nyaris semuanya membahas May sebagai karakter utama. Maka itu penulis berniat memfokuskan kajian pada penggambaran trauma karakter Ayah sebagai keluarga dari korban kekerasan seksual, bukan pada trauma korban itu sendiri. Kebaharuan film ini sendiri, film ini merupakan fragmentasi

dari dunia nyata yang hanya memotret trauma psikologis jangka panjang korban dan keluarga korban kekerasan seksual dengan tambahan dramatisasi sutradara.

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggambaran trauma yang dialami tokoh Ayah sebagai *secondary victim* dari kekerasan seksual yang dialami putrinya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kekerasan seksual memiliki dampak yang amat besar, tidak hanya pada korban namun juga pada orang – orang di sekitarnya. Kesembuhan korban kekerasan seksual dan keluarga sebagai *secondary victim* sangat dipengaruhi oleh dukungan teman, tenaga kesehatan, lembaga hukum, tetangga, komunitas, hingga masyarakat luas. Semua pihak memiliki andil untuk menciptakan ruang aman bagi korban dan keluarga korban.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran trauma keluarga korban kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May?

C. Tujuan Pengkajian

Menjelaskan penggambaran trauma keluarga korban kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May.

D. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilaksanakan pada April hingga Agustus 2022.
2. Penelitian hanya berfokus pada pengkajian tokoh Ayah dalam film 27 Steps of May.
3. Penelitian tidak mencakup kajian reaksi penonton terhadap film 27 Steps of May.

E. Manfaat pengkajian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kajian teori terhadap penelitian-penelitian sejenis.

2. Praktis

- a. Untuk institusi, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai analisis film dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis tekstual.
- b. Untuk komunitas, penelitian ini dibuat dengan harapan dapat menyadarkan betapa besarnya dampak kekerasan seksual terhadap korban dan orang – orang di sekitarnya.
- c. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian dukungan regulasi, informasi, fasilitas, serta psikologis terhadap korban maupun keluarga korban kekerasan seksual.
- d. Untuk media, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi seputar pengkajian film lewat metode analisis tekstual dengan lebih komunikatif.
- e. Untuk industri kreatif, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi serta menjadi referensi dalam membuat karya-karya sejenis yang lebih berkualitas.